



Pendugaan Parameter Demografi Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abotti*) Di Masakambing Kepulauan Masalembu

JULAILI IRNI ¹

¹Fakultas Agro Teknologi, Universitas Prima Indonesia

Email: julailiirni@yahoo.com

ABSTRAK

Kakatua jambul kuning merupakan species terancam punah yang disebabkan oleh perubahan alam dan keberadaan manusia. Studi literatur ini membahas tentang aspek bioekologi dan penurunan jumlah populasi kakatua jambul kuning tersebut dari tahun 1995, 1997, 1998, 2008 sampai 2009 dan 2012. Pada tahun 1995 ditemukan 1 betina 2 jantan sedangkan pada tahun 1997 ditemukan 5 individu tanpa diketahui seks ratio satwa tersebut sedangkan pada tahun 1998 di Pulau Alor dan Pantar sebanyak 109 individu. Pada tahun 2008 ditemukan 4 pasang dan 2 anakan sedangkan pada tahun 2009 hanya ditemukan 3 pasang dan 2 remaja kakatua jambul kuning. Pada tahun 2012 ditemukan 69 ekor yang tersebar di desa Golomori NTT Hal ini disebabkan oleh banyaknya pohon sarang yaitu pohon kelapa, randu maupun api-api yang ditebang serta pengambilan spesies secara besar-besaran untuk diekspor keluar negeri.

Keyword : Bioekologi, Penurunan, Jumlah, Populasi, Kakatua Jambul Kuning

PENDAHULUAN

Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea abotti*) merupakan jenis burung endemik di Masakambing Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep Jawa Timur (Cahyadin 1994). Jenis burung ini lebih suka membuat sarang pada pohon kelapa, randu maupun api-api karena komposisi batang pohon bagian atas lebih lunak. Menurut penelitian di Masakambing, jenis pakan yang sering dikonsumsi hewan ini adalah buah Kelapa yang muda, bunga jantan pohon Lontar, belimbing dan bunga kapuk. Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua*

sulphurea abotti) ini merupakan populasi paling sedikit (Cahyadin 1994). Hal ini disebabkan oleh pemikiran warga desa yang menganggap kakatua jambul kuning sebagai hama tanaman dan juga diperjualbelikan secara besar-besaran ke Singapura dan negara lain.

Proses perkembangbiakan juga merupakan salah satu faktor menurunnya populasi kakatua ini karena proses yang cukup lama dari mulai bercumbu hingga menghasilkan telur dan berhasi I untuk menetas sampai bisa mencari makan sendiri dan tak sedikit yang mati juvenil (Putra 1999). Hewan ini termasuk lampiran I

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). Selain itu, kakatua-kecil jambul-kuning juga masuk dalam daftar jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar. Pada tahun 1995 ditemukan 1 betina 2 jantan di sarang pohon kelapa, dan 1 pasang di pohon randu (Putra 1999). Sedangkan pada tahun 1997 hanya ditemukan 5 individu pada 1 sarang (Setiawan *et al* 2001). Pada tahun 2008 ditemukan 4 pasang dan 2 anakan serta ditahun 2009 ditemukan 3 pasang dan 2 remaja (dudi 2011). Hal ini membuktikan bahwa penurunan populasi kakatua jambul kuning sangat meningkat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek bioekologi serta jumlah populasi kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea abotti*). serta ditahun 2009 ditemukan 3 pasang dan 2 remaja di Masakambing (Dudi 2011). Hal ini merupakan penurunan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini hanya bersifat studi literatur dimana bahan dan metode yang digunakan adalah berbagai buku refrensi yang terkait tentang kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea abotti*). Secara umum lokasi yang digunakan dalam studi ini yaitu Masakambing di Kepulauan Masalembo Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Jarak tempuh dari Sumenep ke Masakambing kurang lebih 12 jam perjalanan. Metode yang digunakan dalam studi literatur ini adalah metode *track line*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada tahun 2008 ditemukan 4 pasang dan 2 anakan

jumlah populasi kakatua jambul kuning tersebut. Penurunan jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Penurunan jumlah populasi Kakatua Jambul Kuning

Tahun	Bayi	Remaja	Dewasa		Jlh Populasi	K Global	M. Spesifik		Sex Ratio
			Jantan	Betina			Jantan	Betina	
1995	-	-	3	2	5	-	-	-	-
1997	-	-	-	-	5	-	-	-	-
2008	2	-	4	4	8	0,25	0,25	0,25	1
2009	-	2	3	3	6	-	-	-	1

Dari data diatas terjadi penurunan populasi dimana berkurangnya 1 pasang kakatua jambul kuning dari 4 pasang menjadi 3 pasang pada tahun berikutnya. Penurunan ini diduga akibat kurangnya sumber pakan dan daerah teritorial sebagai tempat berkembangbiak. Sumber pakan seperti pohon kelapa, randu maupun api-api banyak ditebang oleh masyarakat

yang dijadikan sebagai bahan. Selain itu, perburuan liar jenis hewan ini sangat besar. Perubahan habitat yang semula hutan belantara menjadi perkebunan kelapa juga telah mempercepat laju kepunahan anak jenis ini. Penebangan hutan bakau untuk pertambangan bandeng dan untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar di kepulauan tersebut juga ikut andil dalam

“membunuh kakatua”. Dapat menjadi perbandingan dari tahun 1995 sampai tahun 2009 jumlah populasi semakin menurun.

a. Jumlah Populasi

Jumlah Populasi pada periode ini menggambarkan tentang banyaknya individu pada suatu populasi yang dinyatakan pada rumus :

$N_{\text{thn}} = \text{Jumlah Jantan} + \text{Jumlah Betina}$
Sehingga didapatkan pada tahun 1995 dan 1997 sebanyak 5 individu sedangkan pada tahun 2008 yaitu 8 individu dan pada tahun 2009 terdapat 6 6 individu.

b. Natalitas (Kelahiran)

Kelahiran global merupakan kelahiran yang dihasilkan dari seluruh individu. Pada tahun 2008 didapatkan sebanyak 0.25 atau 25 %. Tetapi pada tahun sebelumnya dan tahun selanjutnya terkendala dengan tidak diketahui seks ratio satwa tersebut.

c. Mortalitas (Kematian)

Kematian spesifik pada tahun 2008 pada jantan dan betina yaitu 0,25 atau 25 % Tetapi pada tahun sebelumnya dan tahun selanjutnya terkendala dengan tidak diketahui seks ratio satwa

tersebut.

d. Sex Ratio

Seks ratio merupakan jenis kelamin yang terdapat dalam satu populasi satwa. Pada tahap ini hanya diketahui jenis kelamin ditahun 2008 dan 2009 yaitu 1 individu.

Pembahasan Lanjutan

Sedangkan pada tahun 2012 juga dilakukan pengamatan tentang burung kakatua jambul kuning di daerah Nusa Tenggara Timur (Aziz, 2014).

Hasil sensus kakatua di lokasi penelitian menunjukkan kelompok kakatua yang berada di Desa Golomori sebesar 69 ekor di antara Dusun Tao dan Raong dan 15 ekor di dekat Sungai Nggoer. Namun populasi ini merupakan populasi kakatua yang berasal dari Pulau Rinca TN. Komodo. Menurut Agista dan Rubiyanto (2001), terdapat kelompok kakatua yang berada di Kampung Kerora sebesar 32 ekor dan Kampung Rinca sebesar 22 ekor. Dilihat dari jarak dan lokasinya, kedua kelompok inilah yang paling mungkin menjadi kelompok yang masuk ke Desa Golomori. Jika benar, maka telah terjadi penambahan populasi kakatua disana.

Tabel 2. Tabel Pengamatan Kakatua Jambul Kuning Di Nusa Tenggara Timur :

Tanggal	Cuaca	Waktu kelompok	Jumlah kelompok	Keluar/ masuk	keterangan	
15 Juli 2012	cerah	06.25-06.35	I	6	masuk	bertengger di ujung pohon <i>S. alba</i>
15 Juli 2012	cerah	07.10	II	5	masuk	bertengger di ujung pohon <i>S. alba</i>
15 Juli 2012	cerah	07.40	II	5	masuk	pinda ke pohon randu
15 Juli 2012	cerah	17.20-17.25	III	20	keluar	terbang dari arah golomori menuju P. Rinca
16 Juli 2012	cerah	07.45	I	1	masuk	dari arah Kp. Lenteng ke Kp. Soknar
16 Juli 2012	cerah	08.45	II	1	masuk	bertengger di <i>S. alba</i> , lanjut ke pohon daun merah
16 Juli 2012	cerah	16.35	I	1	keluar	bertengger di pohon randu, lanjut <i>S. alba</i> , terbang ke arah P. Rinca
17 Juli 2012	Mendung	06.35	I	7	masuk	bertengger di <i>S. alba</i> , lanjut ke pohon randu sebelah jalan raya, lalu masuk ke bukit.
17 Juli 2012	Mendung	07.07	II	4	masuk	bertengger di <i>S. alba</i> , 07.20 pindah ke pohon randu sebelah sumur, dan 07.23 pindah ke pohon berdaun merah tepi jalan raya, 2 ekor lanjut ke kampung golomori ikut jalan raya, 2 ekor tetap di <i>S. alba</i>
17 Juli 2012	cerah	16.47	I	2	keluar	dari <i>S. alba</i> terbang ke arah Barat.

Tanggal	Cuaca	Waktu kelompok	Jumlah kelompok	Keluar/ kelompok masuk	keterangan
21 Juli 2012	cerah	06.34	1	18	- terlihat
21 Juli 2012	cerah	06.36	1	18	- pindah lokasi
21 Juli 2012	cerah	06.49	1	16	keluar terbang ke arah pantai nggoer
21 Juli 2012	cerah	06.52	1	2+2	masuk
21 Juli 2012	cerah	06.55	1	4+4	masuk
21 Juli 2012	cerah	06.59	1	8	keluar ke arah pantai nggoer
21 Juli 2012	cerah	07.43	2	5	masuk dari pantai nggoer
21 Juli 2012	cerah	07.44	2	4	keluar langsung terbang ke arah pulau sebelum P. Rinca estimasi 08 40'05,6" dan 119 46' 39,6"

sun/desa	Kampung Jarak	Koordinat	08 41' 07,4" 119 49' 05,0"
jenis habitat	padang rumput, semak	ketinggian	31 mdpl

Tanggal	Cuaca	Waktu kelompok	Jumlah kelompok	Keluar/ kelompok masuk	keterangan
27 Juli 2012	cerah	06.10	1	19	masuk bertengger di <i>S. alba</i> , berhenti di pohon kapuk (sebelum Kp. Jarak, Setelah bukit Lenteng) selama ± 5 menit
27 Juli 2012	cerah		1	1	masuk berhenti di pohon jati dekat Lenteng, dan masuk kampung jarak.

Survey kakatua

Jenis habitat	Survey kakatua				Perilaku yang teramati
	Jumlah terbesar	Waktu survei	Jumlah terkecil	Waktu survei	
Hutan mangrove	37	16/ 7/2012	6	15/7/2012	Bertengger
Hutan tropis-kering luruh-daun	13	15/7/ 2012	3	16/7/2012	Makan
Tanaman budidaya	29	21/7/2012	18	22/7/2012	Makan
Hutan tropis-kering luruh-daun	23	20/7/2012	23	20/7/2012	Makan
Hutan tropis-kering luruh-daun	15	23/7/2012	15	23/7/2013	Bertengger
Tanaman budidaya	60	23/7/2012	-	-	Makan
Tanaman budidaya	69	26/7/2012	51	27/7/2012	Makan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di beberapa lokasi di Alor antara tanggal 26 Oktober-7 Nopember 1998, seluruhnya dijumpai 80 ekor Kakatua-kecil jambul-kuning. Pengamatan di hutan yang tersisa di sepanjang sungai Kalabahi/Lendola (\pm 1 km dari ibukota Kabupaten Kalabahi) menjumpai 6 ekor Kakatua sedang terbang dan bersuara melintas hutan. Pengamatan di kawasan TWA Tuti Adagae dengan luas hutan kenari alami hanya 23 ha menemukan sejumlah total 30 ekor di beberapa blok hutan masing-masing 16 ekor di kampung Kami, 8 ekor di hutan kenari, 4 ekor di bukit Peto, 2 ekor di Naikali. Pengamatan di sepanjang sungai Taramana menjumpai 20 ekor, sedangkan di Takala hanya dijumpai 6 ekor. Di kampung lama Pesomu dijumpai 6 ekor, di Halerman 4 ekor, dan 8 ekor di desa persiapan Tulen Dusun II.

Perincian hasil pengamatan di Pulau Alor dan Pantar

Lokasi	Tanggal Pengamatan	Panjang Transek	Jumlah Individu	Dominasi Tipe Hutan
Alor				
Kalabahi/Lendola	26/10/98	3 km	6 ekor	Kenari
TWA Tuti Adagae	27/10/98	3 km	30 ekor	Kenari
Taramana	28/10/98	8 km	20 ekor	Kenari
Takala	1/11/98	6 km	6 ekor	Keanri
Pesomu	2/11/98	3 km	6 ekor	Keanri
Halerman	4/11/98	2 km	4 ekor	Kenari
Tulen Dusun II	7/11/98	6 km	8 ekor	Kenari
Pantar				
Batu Putih	8/11/98	6 km	9 ekor	Kenari
Benggonong	9/11/98	8 km	20 ekor	Kenari
TOTAL		45 km	109 ekor	

KESIMPULAN

1. Jumlah populasi kakatua jambul kuning dinyatakan menurun dari studi literatur yang terkait. Pada tahun 2008 ditemukan 4 pasang dewasa dan 2 anakan kakak tua jambul kuning. Sedangkan pada 2009 hanya ditemukan 3 pasang dewasa dan 2 remaja. 2 remaja kakatua tersebut diduga adalah anakan pada tahun 2008 yang telah berkembang menjadi burung remaja.
2. Pengamatan di lokasi Masakambing pada tahun 1997 hingga 2008 mengalami penurunan sedangkan pada daerah Nusa Tenggara Timur pada tahun 2012 memiliki jumlah individu lebih banyak.
3. Hasil sensus kakatua di lokasi penelitian menunjukkan kelompok kakatua yang berada di Desa Golomori sebesar 69 individu.
4. Pada tahun 1998 ditemukan sebanyak 109 individu yang terdapat di Pulau Alor dan Pantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, D. & Rubyanto, D. 2001. Telaah awal Status, Penyebaran dan Populasi Kakatua-kecil jambulkuning (*Cacatua sulphurea parvula*) di Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur. PHKA/BirdLifeInternational-Indonesia Programme, Bogor, Laporan No.17.
- Butchart, S.H.M., T.M. Brooks, C.W.N. Davies, G. Dharmaputra, G.C.L. Dutson, J.C. Lowen & A.Sahu, 1996: The conservation status of forest birds on Flores and Sumbawa, Indonesia. Bird Conservation International 6(4): 335-370.
- Cahyadin, Y., P. Jepson & S. Arif, 1994a: Status *Cacatua sulphurea abbotti* di Kepulauan Masalembu, Indonesia (The status of *Cacatua sulphurea abbotti* on the Masalembu Islands, Indonesia). PHPA/BirdLife International, Bogor, Laporan No. 2.
- Cahyadin, Y., P. Jepson & dan M. Syarief, 1994b: Telaah Singkat Status *Cacatua sulphurea sulphurea* di Propinsi Sulawesi Selatan (A rapid status assessment of *Cacatua sulphurea sulphurea* in South Sulawesi Province). PHPA/BirdLifeInternational, Bogor, Laporan No.3.
- Marsden, S., A. Cahill & J. Walker, 2001: Nesting ecology of Yellow-crested cockatoos on Sumba, Indonesia.
- Dudi. 2011. Konservasi Kakatua-Kecil Jambul-Kuning di Kepulauan Masalembu. BirdLife Indonesia/ZGAP.
- Persulesy, Y., Djawarai, Y.B. and Marut, R. 2003. Survei Populasi dan Distribusi Kakatua-kecil jambul-kuning *Cacatua sulphurea citrinocristata* dan empat jenis paruh bengkok lain di Pulau Sumba (pada blok hutan di luar Taman Nasional). BirdLife Indonesia/ZGAP.
- Putra, E. 1999. Aspek Bioekologi Kakatua JambulKuning. Bogor,Indonesia. PHPA/LIPI/BirdLife International-IP, 1998: Yellow-crested Cockatoo Recovery Plan. PHPA/LIPI/BirdLifeInternational-Indonesian Programme, Bogor,Indonesia.
- Setiawan, I., 1996: The status of *Cacatua sulphurea parvula* in Nusa Penida, Bali, and Sumbawa,

West Nusa Tenggara, Indonesia
(Status *Cacatua sulphurea parvula*
di Nusa Penida, Bali, dan
Sumbawa, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia). PHPA/BirdLife
International, Bogor, Report No. 6.
Setiawan, I., Jati, A., Lesmana, D.,
Trainor, C. and Agista, D. 2000.
Telah awal Status dan
Penyebaran Kakatua-kecil jambul-
kuning (*Cacatua sulphurea*
parvula) di Pulau Alor, Pantar,
Timor Barat, Flores dan Moyo.
PHKA/BirdLife International-
Indonesia Programme, Bogor.

Laporan No.12.

Setiawan, I., Putra, E., Yudha, P.,
Darjono, Basuki, O.P.,
Purwandana, D., Suryakusumah,
A. And Agista, D. 2001. Telaah
status bio-ekologi dan upaya
pelestarian Kakatua-kecil jambul-
kuning (*Cacatua sulphurea*) di
Pulau Masakambing, Jawa Timur
dan Pulau Nusa Penida, Bali.
PHKA/BirdLife International-
Indonesia Programme, Bogor.
Memorandum Teknis No.21.